

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas IIA Karang Intan, beralamat di Jalan PM. Noor, Desa Lihung, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan di lingkungan Kantor Wilayah (Kanwil) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kalimantan Selatan.

Gambar 4.1

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan



Berdasarkan perjanjian pinjam pakai antara Lapas Narkotika Karang Intan dengan Pemerintah Kabupaten Banjar Nomor 032/00002- 05/BPKD tahun 2020 dan Nomor : W19.UM.01.01-1330 tentang Pinjam Pakai Barang Milik Daerah berupa Tanah Milik Pemerintah Kabupaten Banjar, luas lahan yang dimiliki oleh

Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan yaitu 90.245,35 m² dan luas bangunan hunian 24.287 m² yang terdiri dari 12 blok hunian (blok A, blok B, blok C, blok D, blok E, blok F, blok G, blok H, blok I, blok J, blok K, blok L), dengan jumlah warga biniaan pertanggal 18 Juni 2026 sebanyak 1.147 jiwa.

Gambar 4.2

Denah Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan



Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan sebanyak 125 orang petugas, yang terdiri dari 14 Pejabat Struktural, 82 Petugas Keamanan, 8 Tata Usaha, 18 Pembinaan, 1 Dokter, 1 Perawat. Lapas Narkotika Karang Intan merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan pembinaan narapidana selama menjalani masa hukuman. Hal ini berarti Lapas bukan hanya sebagai tempat untuk semata-mata memidanakan seseorang akan tetapi juga sebagai tempat untuk membina atau mendidik orang-orang terpidana agar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dari kegiatan diluar lapas setelah selesai menjalani hukuman sehingga diharapkan narapidana akan menjadi warga yang baik dan taat terhadap hukum yang berlaku.

Gambar 4.3

Pejabat Struktural Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan



1. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang berada di bawah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Sebagai bagian dari organisasi tersebut, Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan mendukung pencapaian visi Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan, yaitu “Terwujudnya Penegakan Hukum dan Pelayanan Keimigrasian dan Pemasyarakatan untuk Stabilitas Keamanan yang Tangguh menuju Indonesia Emas 2045.”

Dalam mendukung pencapaian visi tersebut, Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan melaksanakan berbagai misi, antara lain menyelenggarakan pelayanan masyarakat yang profesional, transparan, dan berkeadilan, mengoptimalkan pembinaan, perawatan, rehabilitasi, pelayanan kesehatan, serta

pemenuhan hak warga binaan pemasyarakatan. Selain itu, Lapas juga berperan dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan pemasyarakatan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang profesional dan berintegritas, mendorong inovasi serta transformasi digital dalam pelayanan pemasyarakatan, serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan guna mendukung keberhasilan sistem pemasyarakatan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada 10 orang subjek yang memenuhi kriteria sebagai warga binaan yang sedang melakukan pembinaan melalui program kemandiran.

Tabel 4.1

Alur Penelitian

No.	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Sabtu, 30 Mei 2026	08.30 - 12.00 WITA	Melakukan perizinan dan skema atau alur riset serta pengambilan data berupa informasi seputar Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan.	Turun ke lapangan

Lanjutan Tabel 4.1
Alur Penelitian

No.	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
2.	Senin, 27 juni 2026	09.30 Wita - Selesai	Melakukan wawancara dengan Subjek AM dan SM	Turun ke lapangan
3.	Senin, 27 juni 2026	10.00 Wita - Selesai	Melakukan wawancara dengan Subjek AMG dan STM	Turun ke lapangan
4.	Senin, 27 juni 2026	10.33 Wita - Selesai	Melakukan wawancara dengan Subjek MI dan ZH	Turun ke lapangan
5.	Senin, 27 juni 2026	11.00 Wita - Selesai	Melakukan wawancara dengan Subjek DN dan MJ	Turun ke lapangan
6.	Senin, 27 juni 2026	11.30 Wita - Selesai	Melakukan wawancara dengan Subjek RDN dan HJI	Turun ke lapangan

C. Mekanisme Triangulasi

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu untuk memperoleh data yang

lebih valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Data mengenai pengembangan potensi diri melalui program pembinaan kemandirian diperoleh dari warga binaan sebagai informan utama, kemudian dibandingkan dengan keterangan dari petugas Lapas yang berperan sebagai informan pendukung, seperti petugas pembinaan kemandirian (Giatja). Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai pelaksanaan program, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi selama mengikuti pembinaan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara dengan informan dibandingkan dengan hasil observasi terhadap kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas serta dokumen-dokumen yang berkaitan, seperti profil lembaga, data program pembinaan, dan dokumentasi kegiatan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian.

Melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik tersebut, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat

kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

D. Identitas dan Deskripsi Subjek

1. Identitas Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan warga binaan yang mengikuti program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memenuhi kriteria penelitian dan dinilai mampu memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai pengembangan potensi diri melalui program pembinaan kemandirian.

Adapun identitas subjek penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Subjek

No	Kode Subjek	Bidang Pembinaan	Status
1.	AM	Perkebunan	Informan Utama
2.	SN	Perkebunan	Informan Utama
3.	AMG	Sasirangan	Informan Utama
4.	STM	Sasirangan	Informan Utama
5.	MI	Memasak	Informan Utama
6.	ZH	Memasak	Informan Utama
7.	DN	Hidroponik	Informan Utama
8.	MJ	Hidroponik	Informan Utama

Lanjutan Tabel 4.2
Subjek

No	Kode Subjek	Bidang Pembinaan	Status
9.	RDN	Kerajinan Tangan	Informan Utama
10.	HJI	Kerajinan Tangan	Informan Utama

2. Deskripsi Subjek

Kesepuluh subjek penelitian merupakan warga binaan yang sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan dan aktif mengikuti program pembinaan kemandirian sesuai bidang masing-masing. Subjek dipilih karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu mengikuti program pembinaan secara aktif dan bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Subjek berasal dari berbagai bidang pembinaan, yaitu perkebunan, pembuatan kain sasirangan, kerajinan tangan, hidroponik, dan memasak. Perbedaan bidang pembinaan tersebut memberikan variasi pengalaman mengenai pelaksanaan program pembinaan kemandirian serta pengembangan potensi diri yang dialami oleh masing-masing warga binaan.

Selanjutnya, untuk menjaga kerahasiaan identitas informan sesuai dengan etika penelitian, peneliti menggunakan kode berupa inisial pada setiap subjek, yaitu AM, SM, AMG, STM, MI, ZH, DN, MJ, RDN, dan HJI. Penggunaan kode ini bertujuan untuk melindungi privasi subjek tanpa mengurangi makna dan keabsahan data penelitian.

3. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti pada penelitian ini yaitu sebagai seorang peneliti, sedangkan subjek sendiri Warga Binaan Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan, yang sedang menjalani masa hukuman dan mengikuti program pembinaan kemandirian.

E. Data Hasil Penelitian

1. Subjek AM dan SM

a. Aspek Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian

Hasil wawancara dengan subjek AM dan SM pada aspek pelaksanaan program pembinaan kemandirian menunjukkan bahwa kedua subjek memperoleh pengalaman baru selama mengikuti pembinaan pada bidang perkebunan. Sebelum mengikuti program pembinaan, keduanya mengaku belum pernah memiliki pengalaman dalam kegiatan berkebun. Setelah mengikuti pembinaan, mereka memperoleh pelatihan dan pendampingan dari petugas sehingga mampu memahami penggunaan alat, proses penanaman, hingga perawatan tanaman.

Subjek AM mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pembinaan dirinya belum pernah bekerja dan hanya menerima bantuan dari anaknya. Setelah mengikuti pembinaan, ia memperoleh pengalaman baru dalam bidang perkebunan.

"Kalau ulun sendiri dulu dikampung kada begawi bu ai, duit tu dikasih dari anak aja, pas bisa berkebun ini bisa ai ulun pikir-pikir nambah pengalaman baru."

Sementara itu, subjek SM menyampaikan bahwa kegiatan pembinaan merupakan pengalaman baru karena sebelumnya dirinya bekerja sebagai penjaga malam dan belum pernah melakukan kegiatan berkebun.

"Inggih bu ai, karna sebelumnya ulun dikampung kada pernah berkebun dan ulun itu dulunya begawi jaga malam aja dipasar."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan kemandirian memberikan pengalaman belajar yang baru bagi kedua subjek. Pelaksanaan program tidak hanya berupa pemberian teori, tetapi juga praktik langsung yang membantu warga binaan memahami kegiatan perkebunan secara bertahap.

b. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Kognitif)

Pada aspek kognitif, kedua subjek menyatakan bahwa program pembinaan telah menambah pengetahuan mengenai teknik berkebun. Pengetahuan yang diperoleh meliputi penggunaan pupuk, penanganan hama tanaman, hingga teknik menanam kangkung sebagai salah satu tanaman utama yang dibudidayakan di Lapas. Subjek AM mengungkapkan:

"Yang kada tahu di pupuk jadi tahu, kada tahu di hama jadi tahu."

Lebih lanjut, subjek AM menjelaskan bahwa kemampuan dirinya mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah mengikuti pembinaan.

"Jauh bu ai, secara signifikan menurut ulun karna sebelum kesini ulun kada bisi pengalaman apa-apa. Sekarang jauh lebih terarah."

Sementara itu, subjek SM mengungkapkan bahwa kegiatan berkebun membuat dirinya lebih mengenal kemampuan yang dimiliki.

"Jadi lebih mengenal diri, sekarang berkebun jadi bagian hobi ulun disini."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program pembinaan kemandirian memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek kognitif warga binaan melalui peningkatan pengetahuan serta kemampuan mengenali potensi diri yang sebelumnya belum dimiliki.

c. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Afektif)

Berdasarkan hasil wawancara, perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek afektif. Kedua subjek mengungkapkan bahwa selama mengikuti program pembinaan kemandirian mereka menjadi lebih percaya diri, lebih bersyukur, serta memiliki semangat untuk memperbaiki kehidupan di masa mendatang. Kegiatan pembinaan juga membuat kedua subjek merasa lebih bermanfaat karena memiliki aktivitas yang positif selama menjalani masa pidana.

Subjek AM menjelaskan bahwa kegiatan berkebun memberikan pengalaman yang berharga sehingga dirinya merasa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, subjek juga mengungkapkan bahwa pembinaan memberikan harapan baru untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas nanti.

"Senang aja kami bu ai, dari pada dikamar aja kan nggak ada kegiatan"

Sementara itu, subjek SM mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan membuat dirinya lebih menghargai proses belajar serta menyadari pentingnya memiliki keterampilan sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

"Inggih, tapi sama aja pang bu ai sebelum disini pun memang kami kada menutup diri dalam bermasyarakat"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program pembinaan kemandirian memberikan dampak positif terhadap aspek afektif kedua subjek. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, serta tumbuhnya optimisme dalam menghadapi kehidupan setelah bebas.

d. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Psikomotorik)

Pada aspek psikomotorik, hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami peningkatan keterampilan dalam bidang perkebunan. Kegiatan pembinaan memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk mempraktikkan secara langsung pengetahuan yang telah diperoleh sehingga kemampuan mereka berkembang dari waktu ke waktu.

Subjek AM menjelaskan bahwa dirinya telah mampu melakukan berbagai kegiatan perkebunan, mulai dari menyiapkan lahan, menanam bibit, memberikan pupuk, hingga melakukan perawatan tanaman.

"Berkebun aja bu ai, kadada yang lain lagi."

Subjek SM juga menyampaikan bahwa melalui latihan yang dilakukan secara rutin dirinya menjadi lebih terampil dalam mengelola tanaman serta memahami cara merawat tanaman agar tumbuh dengan baik.

"Mudah aja, sambil dilajari sambil belelihat kawan jua".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan praktis

kedua subjek. Kemampuan tersebut diharapkan dapat menjadi bekal untuk memperoleh pekerjaan ataupun membuka usaha secara mandiri setelah kembali ke masyarakat.

e. Faktor Pendukung Pengembangan Potensi Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pengembangan potensi diri kedua subjek selama mengikuti program pembinaan kemandirian. Faktor utama yang dirasakan adalah adanya bimbingan dan pendampingan dari petugas pembina, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan secara langsung.

Subjek AM mengungkapkan bahwa arahan yang diberikan oleh petugas sangat membantu dirinya dalam memahami setiap tahapan kegiatan perkebunan.

"Sangat membantu sekali bu ai."

Hal senada juga disampaikan oleh subjek SM yang menyatakan bahwa dukungan petugas dan kerja sama dengan sesama warga binaan membuat kegiatan pembinaan berjalan dengan baik.

"fasilitas atau sarana yang tersedia dalam mendukung kegiatan pembinaan itu tersedia aja, kalau ada yang kurang tinggal minta ke petugas pembina aja bu ai".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan program pembinaan tidak terlepas dari dukungan petugas pembina, lingkungan pembinaan yang kondusif, serta partisipasi aktif warga binaan dalam mengikuti kegiatan.

2. Subjek STM dan AMG

a. Aspek Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian

Hasil wawancara dengan subjek STM dan AMG, menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada bidang pembuatan kain sasingan diawali dengan pelatihan yang diberikan oleh petugas pembina. Kedua subjek mengungkapkan bahwa mereka memperoleh pelatihan selama kurang lebih satu minggu sebelum diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari. Program pembinaan dinilai berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman baru bagi kedua subjek.

Subjek STM mengungkapkan:

"Kami pelatihan dulu bu ai, di training dulu. Paling lawas seminggu bu ai kami di training tu sudah bisa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian dilaksanakan secara bertahap melalui pelatihan dan praktik langsung sehingga membantu warga binaan memahami keterampilan yang diajarkan.

b. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Kognitif)

Pada aspek kognitif, kedua subjek menyatakan bahwa program pembinaan memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai keterampilan pembuatan kain sasingan. Sebelum mengikuti program pembinaan, kedua subjek belum pernah memperoleh pengalaman pada bidang tersebut. Subjek AMG menyampaikan: "Inggih ada, ilmu baru bu ai, sebelumnya kada pernah dapat wawasan yang keini."

Selain memperoleh pengetahuan baru, program pembinaan juga membantu kedua subjek mengenali kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Subjek AMG mengungkapkan bahwa dirinya menemukan kemampuan baru yang dapat ditekuni di bidang pembuatan kain sasirangan.

"Ulu yang hanyar aja bu ai merasa ada kemampuan di bidang ini yang kawa ditekuni."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program pembinaan kemandirian memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek kognitif melalui peningkatan pengetahuan serta kemampuan mengenali potensi diri warga binaan.

c. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Afektif)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek merasa senang mengikuti kegiatan pembinaan karena memberikan aktivitas yang positif selama menjalani masa pidana. Program pembinaan juga memberikan motivasi untuk memperbaiki diri dan menumbuhkan cara pandang yang lebih positif terhadap kehidupan.

Subjek STM mengungkapkan:

"Senang sekali bu ai ada kegiatan keini, membuang waktu sama mengisi kekosongan."

Selain itu, kedua subjek mengungkapkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan menjadi lebih positif setelah mengikuti program pembinaan.

"Berubah bu ai. Jadi lebih positif."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan memberikan dampak positif terhadap aspek afektif warga binaan melalui meningkatnya motivasi, rasa senang, serta terbentuknya cara pandang yang lebih positif terhadap kehidupan.

d. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Psikomotorik)

Pada aspek psikomotorik, kedua subjek mengungkapkan bahwa mereka telah menguasai berbagai keterampilan dalam pembuatan kain sasirangan, seperti membuat pola, mewarnai kain, menggunting kain, hingga menyisit benang.

Subjek STM menjelaskan:

"Membuat pola, mewarnai kain, menggunting kain, menyisit benang, pokoknya seputar sasirangan alhamdulillah bu ai."

Keterampilan tersebut diperoleh melalui pelatihan yang diberikan oleh petugas pembina dan dapat dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

"Manfaat nya bisa di ajarkan kepada orang lain saat keluar nanti, dan membuka lapangan usaha baru."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan mampu meningkatkan keterampilan praktis warga binaan yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal setelah bebas nanti.

e. Faktor Pendukung Pengembangan Potensi Diri

Faktor pendukung yang dirasakan kedua subjek selama mengikuti program pembinaan meliputi dukungan keluarga, petugas pembina, sesama warga binaan, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Subjek STM mengungkapkan:

"Keluarga bu ai yang pasti, teman di LP sama para petugas dan pembina disini."

Selain itu, fasilitas yang tersedia juga dinilai sangat membantu pelaksanaan pembinaan.

"Alhamdulillah sangat tersedia dan lengkap."

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa dukungan sosial dan fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pembinaan kemandirian.

f. Faktor Penghambat Pengembangan Potensi Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan yang dialami kedua subjek relatif kecil, yaitu keterlambatan pengadaan bahan pewarna kain sasirangan yang terkadang harus dipesan secara daring.

Subjek AMG mengungkapkan:

"Kendalanya tu bisa dalam pencarian warna pada kain sasirangan yang diinginkan, lambat kadang datang karena mesan online."

Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mempengaruhi proses pengembangan kemampuan diri selama mengikuti program pembinaan.

"Kadada bu ai."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi masih dapat diatasi sehingga tidak menghambat pelaksanaan program pembinaan kemandirian.

3. Subjek MI dan ZH

a. Aspek Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian

Hasil wawancara dengan subjek MI dan ZH menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada bidang memasak berjalan dengan baik sejak awal mengikuti kegiatan. Kedua subjek mengungkapkan bahwa selama mengikuti pembinaan tidak terdapat kendala yang berarti dan kegiatan pembinaan memberikan pengalaman yang positif bagi mereka. Program pembinaan juga dilaksanakan sesuai dengan bidang yang dipilih oleh masing-masing warga binaan sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Subjek ZH mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembinaan berjalan dengan lancar sejak awal mengikuti kegiatan.

"Lancar aja bu ai dari awal ikut."

Kedua subjek juga menjelaskan bahwa setiap warga binaan hanya diperbolehkan mengikuti satu bidang pembinaan sehingga mereka secara khusus mengikuti kegiatan memasak.

"Cuma diperbolehkan satu orang satu kegiatan bu ai, jadi kami khusus memasak aja."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada bidang memasak telah berjalan dengan baik dan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk mengembangkan keterampilan secara lebih optimal.

b. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Kognitif)

Pada aspek kognitif, kedua subjek memperoleh pengetahuan dan wawasan baru melalui program pembinaan. Meskipun salah satu subjek telah memiliki pengalaman memasak sebelumnya, program pembinaan tetap memberikan kesempatan untuk mempelajari variasi menu masakan baru.

Subjek MI mengungkapkan bahwa dirinya memperoleh pengetahuan baru mengenai keterampilan memasak karena sebelumnya bekerja di bidang perbengkelan.

"Tentang memasak pang bu ai, mencoba variasi menu baru kadang-kadang."

Sedangkan subjek ZH menyampaikan bahwa dirinya telah memiliki pengalaman sebagai koki sebelum mengikuti pembinaan sehingga tidak terlalu banyak memperoleh pengetahuan baru, namun tetap dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

"Kalau ulun kada bu ai, karena sudah terbiasa."

Kedua subjek juga menyatakan bahwa program pembinaan membantu mereka mengenali potensi diri yang dimiliki, terutama dalam bidang memasak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program pembinaan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan kemampuan mengenali potensi diri warga binaan.

c. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Afektif)

Pada aspek afektif, kedua subjek merasakan adanya perubahan positif setelah mengikuti program pembinaan. Kegiatan pembinaan memberikan rasa senang karena dapat mengisi waktu selama menjalani masa pidana serta meningkatkan rasa percaya diri.

Subjek ZH mengungkapkan bahwa dirinya memiliki motivasi untuk membuka usaha sendiri setelah bebas nanti.

"Ada bu ai, jadi ada keinginan membuka usaha sendiri."

Sementara itu, subjek MI mengungkapkan bahwa dirinya menjadi lebih positif dalam menjalani kehidupan.

"Kalau ulun ingin jadi lebih positif aja menjalani hidup bu ai."

Selain itu, kedua subjek memiliki cara pandang yang lebih positif terhadap lingkungan Lapas setelah mengikuti kegiatan pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan memberikan dampak positif terhadap aspek afektif berupa meningkatnya motivasi, rasa percaya diri, serta terbentuknya cara pandang yang lebih positif terhadap kehidupan.

d. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Psikomotorik)

Pada aspek psikomotorik, kedua subjek telah menguasai keterampilan memasak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dijadikan bekal setelah bebas nanti.

Subjek ZH menyatakan bahwa keterampilan memasak yang diperoleh dapat digunakan untuk membuka usaha di masa mendatang.

"Kawa buka usaha bu ai."

Sementara itu, subjek MI menjelaskan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan tambahan kemampuan meskipun dirinya tetap berencana melanjutkan usaha bengkel miliknya.

"Kalau ulun kawa aja bu ai gasan usaha, cuma ulun tetap neruskan bengkel ulun."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keterampilan yang diperoleh melalui program pembinaan memberikan manfaat praktis bagi warga binaan sebagai bekal kehidupan setelah menjalani masa pidana.

e. Faktor Pendukung Pengembangan Potensi Diri

Faktor pendukung yang dirasakan oleh kedua subjek meliputi dukungan keluarga, petugas pembina, serta tersedianya fasilitas yang memadai dalam kegiatan pembinaan.

Subjek mengungkapkan:

"Keluarga khususnya orang tua tahu jadi mendukung aja."

Selain itu, petugas pembina dinilai sangat membantu selama proses pembinaan berlangsung.

"Sangat-sangat membantu."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dukungan sosial dan fasilitas yang tersedia menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan kemandirian.

f. Faktor Penghambat Pengembangan Potensi Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek tidak mengalami hambatan yang berarti selama mengikuti program pembinaan kemandirian.

Subjek menyampaikan:

"Kadada hambatan yang berarti bu ai, enjoy-enjoy aja."

Ketiadaan hambatan yang signifikan membuat proses pengembangan kemampuan diri dapat berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan pada bidang memasak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kendala yang menghambat pengembangan potensi diri warga binaan.

4. Subjek DN dan MJ

a. Aspek Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian

Hasil wawancara dengan subjek DN dan MJ menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada bidang hidroponik berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman baru bagi kedua subjek. Program pembinaan dilaksanakan melalui pelatihan yang diberikan oleh petugas pembina sehingga warga binaan dapat memahami teknik budidaya tanaman hidroponik

secara bertahap. Kedua subjek juga menyampaikan bahwa kegiatan hidroponik yang diikuti berfokus pada budidaya tanaman daun mint yang diolah menjadi teh mint.

Subjek mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan yang diikuti memberikan pengalaman yang menyenangkan meskipun sebelumnya belum pernah mengikuti kegiatan serupa.

"Rami aja bu ai, walaupun pengalaman pertama kali."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada bidang hidroponik telah berjalan dengan baik dan mampu memberikan pengalaman belajar yang positif bagi warga binaan.

b. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Kognitif)

Pada aspek kognitif, kedua subjek mengungkapkan bahwa program pembinaan memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai teknik budidaya tanaman menggunakan media hidroponik. Sebelum mengikuti pembinaan, kedua subjek tidak memiliki pengetahuan mengenai media tanam hidroponik sehingga keterampilan yang diperoleh menjadi pengalaman belajar yang baru.

Subjek mengungkapkan:

"Sangat menambah pengetahuan sekali bu ai, apalagi kami dari orang awam yang kada tahu media tanam hidroponik."

Selain memperoleh pengetahuan baru, kedua subjek juga menyatakan bahwa program pembinaan membantu mereka mengenali kemampuan diri yang dimiliki melalui kegiatan yang positif dan sesuai dengan minat yang dimiliki.

"Jadi tahu bu ai kemampuan diri bisa berbaur dengan menyalurkan hobi melalui media hidroponik."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program pembinaan kemandirian memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek kognitif melalui peningkatan pengetahuan serta kemampuan mengenali potensi diri warga binaan.

c. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Afektif)

Pada aspek afektif, kedua subjek mengungkapkan bahwa mereka merasa senang mengikuti program pembinaan karena memberikan kegiatan yang bermanfaat selama menjalani masa pidana. Program pembinaan juga memberikan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih positif serta memanfaatkan keterampilan yang diperoleh sebagai hobi yang produktif setelah bebas nanti.

Subjek menyatakan:

"Ada bu ai, kalau misal bulik kampung bisa dijadikan hobi yang menghasilkan."

Selain itu, kedua subjek merasakan adanya perubahan cara pandang terhadap kehidupan menjadi lebih positif setelah mengikuti program pembinaan.

"Ada pastinya bu ai, lebih berfikir positif."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan memberikan dampak positif terhadap aspek afektif berupa meningkatnya motivasi, optimisme, dan cara pandang yang lebih positif dalam menjalani kehidupan.

d. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Psikomotorik)

Pada aspek psikomotorik, kedua subjek telah mampu menguasai keterampilan dalam bidang hidroponik, mulai dari memahami media tanam, proses budidaya tanaman, hingga perawatan tanaman hidroponik. Keterampilan tersebut diperoleh melalui pelatihan yang diberikan oleh petugas pembina serta bantuan dari sesama warga binaan selama mengikuti pembinaan.

Subjek mengungkapkan:

"Tergolong cepat kami mengikuti arahan dari pelatihan sebelumnya bu ai tentang hidroponik, lawan dari kawan-kawan disini juga membantu kalau ada yang kurang dimengerti."

Keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai hobi yang produktif maupun bekal keterampilan setelah kembali ke masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan kemandirian memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan praktis warga binaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor Pendukung Pengembangan Potensi Diri

Faktor pendukung yang dirasakan kedua subjek meliputi dukungan keluarga, petugas pembina, sesama warga binaan, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembinaan.

Subjek mengungkapkan bahwa dukungan yang diberikan oleh petugas pembina sangat membantu selama mengikuti kegiatan pembinaan.

"Membantu banar bu ai."

Selain itu, ketersediaan pupuk dan sarana penunjang lainnya juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan program pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dukungan sosial serta fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam pengembangan potensi diri warga binaan.

f. Faktor Penghambat Pengembangan Potensi Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi kedua subjek relatif kecil dan hanya berkaitan dengan ketersediaan pupuk serta sarana pendukung lainnya.

Subjek menyatakan:

"Paling kayak ketersediaan pupuk, lebih ke sarana dan prasarana nya aja bu ai, selebihnya kadada."

Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pengembangan kemampuan diri selama mengikuti program pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami masih dapat diatasi sehingga tidak menghambat pelaksanaan program pembinaan kemandirian.

5. Subjek RDN dan HJI

a. Aspek Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian

Hasil wawancara dengan subjek RDN dan HJI menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada bidang kerajinan tangan

berjalan dengan baik. Program pembinaan memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk mengembangkan keterampilan dalam pembuatan berbagai produk kerajinan seperti miniatur rumah adat, kapal layar, serta pembuatan sabun cuci piring untuk kebutuhan internal.

Subjek mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembinaan berlangsung dengan baik dan memberikan pengalaman yang positif selama mengikuti kegiatan.

"Kalau dari ulun bagus-bagus aja."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian pada bidang kerajinan tangan telah berjalan secara optimal dan memberikan manfaat bagi warga binaan.

b. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Kognitif)

Pada aspek kognitif, kedua subjek memperoleh pengetahuan dan wawasan baru mengenai keterampilan kerajinan tangan yang sebelumnya belum pernah dimiliki. Program pembinaan membantu kedua subjek dalam mengenali kemampuan diri serta membuka peluang untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan di masa mendatang. Subjek RDN mengungkapkan:

"Inggih pengalaman baru soalnya lagi dikampung ulun gawiannya bejala iwak."

Sedangkan subjek HJI menyampaikan bahwa dirinya sebelumnya bekerja sebagai wartawan sehingga keterampilan kerajinan tangan merupakan hal yang baru baginya.

"Kalau ulun memang awam banar tentang kerajinan jadi termasuk sesuatu yang baru."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program pembinaan kemandirian memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan mengenali potensi diri warga binaan.

c. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Afektif)

Pada aspek afektif, kedua subjek merasa lebih senang dan nyaman selama mengikuti kegiatan pembinaan karena memberikan aktivitas yang positif selama menjalani masa pidana. Program pembinaan juga meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan motivasi untuk terus memperbaiki diri. Subjek mengungkapkan:

"Ada bu ai, lebih percaya diri."

Selain itu, kedua subjek menyatakan bahwa mereka memiliki cara pandang yang lebih positif terhadap lingkungan Lapas dibandingkan ketika pertama kali menjalani masa pidana.

"Sudah, sekarang kada bingung lagi sudah merasa nyaman memandang lapas ini kada seram kaya awal-awal lagi."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek afektif warga binaan.

d. Aspek Pengembangan Potensi Diri (Psikomotorik)

Pada aspek psikomotorik, kedua subjek telah menguasai berbagai keterampilan dalam bidang kerajinan tangan melalui proses belajar dengan cara mengamati dan mempraktikkan secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh warga binaan lainnya.

Subjek menjelaskan:

"Kada bu ai, berawal dari melihat lalu dipraktekkan."

Keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai hobi maupun sumber pendapatan tambahan setelah kembali ke masyarakat.

"Bisa bu ai, hobi nya bisa gasan dijadikan pendapatan sampingan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pembinaan mampu meningkatkan keterampilan praktis warga binaan yang dapat menjadi bekal kehidupan di masa mendatang.

e. Faktor Pendukung Pengembangan Potensi Diri

Faktor pendukung yang dirasakan kedua subjek selama mengikuti program pembinaan meliputi dukungan keluarga, petugas pembina, serta tersedianya fasilitas dan sarana yang memadai.

Subjek mengungkapkan:

"Yang utama dari petugas dan pembina, lalu keluarga tahu ikut mendukung jua karena kegiatan nya positif."

Dukungan tersebut dinilai sangat membantu dalam proses pembinaan sehingga warga binaan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dukungan sosial dan lingkungan pembinaan yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pembinaan kemandirian.

f. Faktor Penghambat Pengembangan Potensi Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek tidak mengalami hambatan yang berarti selama mengikuti program pembinaan kemandirian pada bidang kerajinan tangan.

Subjek menyatakan:

"Kadada hambatan bu ai."

Hambatan yang minim membuat proses pembelajaran keterampilan dapat berlangsung secara optimal dan tidak mempengaruhi pengembangan potensi diri warga binaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pembinaan pada bidang kerajinan tangan dapat berjalan dengan baik tanpa kendala yang signifikan.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengembangan potensi diri melalui program pembinaan kemandirian pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan, pembahasan hasil penelitian dianalisis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu pelaksanaan program pembinaan kemandirian, pengembangan

potensi diri pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan potensi diri.

1. Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan

Program pembinaan kemandirian merupakan salah satu bentuk pembinaan yang diberikan kepada warga binaan sebagai bekal keterampilan selama menjalani masa pidana. Program ini bertujuan untuk membantu warga binaan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menjadi individu yang mandiri, produktif, dan siap kembali menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat setelah selesai menjalani masa pidana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan dilaksanakan melalui lima bidang pembinaan, yaitu perkebunan, pembuatan kain sasingan, memasak, hidroponik, dan kerajinan tangan. Setiap bidang pembinaan memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk memperoleh pengalaman belajar, pelatihan, serta praktik keterampilan yang sebelumnya belum pernah dimiliki oleh sebagian besar subjek penelitian.

Pelaksanaan program pembinaan dilakukan secara bertahap melalui pelatihan yang diberikan oleh petugas pembina serta praktik langsung yang dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan kemandirian tidak hanya berorientasi pada pemberian keterampilan kerja semata,

tetapi juga memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan merasakan manfaat yang positif setelah mengikuti program pembinaan. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas nanti. Program pembinaan juga memberikan aktivitas yang produktif selama menjalani masa pidana sehingga mampu membantu warga binaan memanfaatkan waktu secara lebih positif.

Menurut Abraham Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia yang ditandai dengan kemampuan individu dalam mengoptimalkan bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, program pembinaan kemandirian yang diberikan kepada warga binaan dapat menjadi sarana dalam membantu mereka memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya melalui pengembangan keterampilan dan pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti pembinaan.

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sebagaimana dikemukakan Nurin (2019, hlm. 64), potensi diri dapat dimaknai sebagai kemampuan dasar manusia yang diberikan oleh Allah Swt. sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayatnya), yang masih terpendam di dalam dirinya dan

menunggu untuk diwujudkan menjadi manfaat nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini maupun di akhirat nanti.⁵⁴ Potensi tersebut merupakan amanah yang harus dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, program pembinaan kemandirian menjadi salah satu bentuk upaya dalam membantu warga binaan mengembangkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan amanah yang Allah titipkan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori yang digunakan, peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan potensi diri warga binaan.

a. Pengembangan Potensi Diri pada Aspek Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan kemandirian memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan aspek kognitif warga binaan. Seluruh subjek penelitian memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang berkaitan dengan bidang pembinaan yang diikuti. Pengetahuan yang diperoleh meliputi teknik berkebun, penggunaan pupuk dan penanganan hama tanaman, pembuatan kain sasirangan, keterampilan memasak, teknik budidaya tanaman hidroponik, serta berbagai keterampilan dalam pembuatan kerajinan tangan.

⁵⁴ (Nurin, 2019, hlm. hlm. 64)

Selain memperoleh pengetahuan baru, warga binaan juga mulai mampu mengenali kemampuan dan potensi yang dimiliki. Beberapa subjek mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti program pembinaan mereka tidak pernah mengetahui bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam bidang tertentu. Setelah mengikuti kegiatan pembinaan, mereka menyadari bahwa keterampilan yang dipelajari dapat menjadi bekal yang bermanfaat setelah bebas nanti.

Menurut Abraham Maslow, salah satu bentuk aktualisasi diri adalah kemampuan individu dalam terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh warga binaan selama mengikuti program pembinaan menunjukkan adanya proses pengembangan potensi diri yang terjadi pada aspek kognitif.

Dengan demikian, program pembinaan kemandirian mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan aspek kognitif warga binaan melalui peningkatan pengetahuan, wawasan, serta kemampuan dalam mengenali potensi diri yang dimiliki.

b. Pengembangan Potensi Diri pada Aspek Afektif

Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan mengalami perubahan sikap dan perasaan yang positif setelah mengikuti program pembinaan kemandirian. Sebagian besar subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, lebih bersyukur, lebih termotivasi untuk memperbaiki kehidupan, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depan.

Program pembinaan juga memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk memanfaatkan waktu selama menjalani masa pidana dengan aktivitas yang produktif dan bermanfaat. Keberadaan program pembinaan membantu mengurangi kejenuhan serta memberikan pengalaman yang mampu meningkatkan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang penting dalam perkembangan individu. Individu yang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki keinginan untuk membuka usaha maupun menerapkan keterampilan yang diperoleh setelah selesai menjalani masa pidana.

Dengan demikian, program pembinaan kemandirian telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan aspek afektif warga binaan melalui peningkatan rasa percaya diri, motivasi, optimisme, dan cara pandang yang lebih positif terhadap kehidupan.

c. Pengembangan Potensi Diri pada Aspek Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan keterampilan praktis sesuai dengan bidang pembinaan yang diikuti. Keterampilan yang dimiliki diperoleh melalui pelatihan dan praktik secara langsung selama mengikuti kegiatan pembinaan.

Warga binaan yang mengikuti bidang perkebunan telah mampu melakukan berbagai aktivitas berkebun, warga binaan pada bidang sasirangan mampu membuat pola dan melakukan pewarnaan kain, bidang memasak mampu mengolah berbagai menu masakan, bidang hidroponik mampu melakukan budidaya tanaman hidroponik, sedangkan bidang kerajinan tangan mampu membuat berbagai produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Keterampilan yang diperoleh tidak hanya memberikan manfaat selama berada di dalam Lapas, tetapi juga dapat menjadi bekal dalam memperoleh pekerjaan maupun membuka usaha secara mandiri setelah bebas nanti. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan memberikan manfaat yang nyata terhadap peningkatan kemampuan praktis warga binaan.

Menurut Abraham Maslow, aktualisasi diri ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan karya maupun memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, keterampilan yang diperoleh melalui program pembinaan merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri warga binaan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pembinaan kemandirian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan aspek psikomotorik warga binaan.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Potensi Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pengembangan potensi diri warga binaan selama mengikuti program pembinaan kemandirian. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan dari petugas pembina, keluarga, sesama warga binaan, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan.

Petugas pembina memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan, pendampingan, dan motivasi kepada warga binaan selama mengikuti kegiatan pembinaan. Dukungan dari keluarga juga menjadi faktor yang mampu meningkatkan semangat warga binaan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, hubungan yang baik antarwarga binaan turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif selama proses pembinaan berlangsung.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini relatif kecil dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan program pembinaan. Hambatan yang ditemukan lebih banyak berkaitan dengan ketersediaan bahan dan sarana penunjang pembinaan, seperti keterlambatan pengadaan bahan pewarna kain sasirangan maupun ketersediaan pupuk pada bidang hidroponik.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan telah mampu mendukung proses pengembangan potensi diri warga binaan secara optimal.

2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pemasyarakatan, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga pemasyarakatan di Indonesia.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada keterbukaan dan kejujuran subjek penelitian dalam menyampaikan informasi selama proses wawancara berlangsung.

Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan peneliti belum dapat melakukan pengamatan secara mendalam terhadap perkembangan potensi diri warga binaan dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah mengikuti program pembinaan kemandirian.

Meskipun demikian, peneliti telah berupaya memperoleh data yang valid melalui teknik triangulasi sumber dan melakukan wawancara secara mendalam dengan seluruh subjek penelitian sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan potensi diri warga binaan melalui program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan.